

PERAN SEKOLAH ALAM CORDOVA TERHADAP DINAMIKA KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTA PROBOLINGGO

Oleh :

Moch. Mukhlison

moch.mukhlison89@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Abstrak

Penelitian tentang gerakan radikalisme dalam dunia pendidikan semakin menguat selama dua dekade terakhir ini. Sebanyak penelitian yang ditemukan, hasilnya adalah proses infiltrasi ideologi pendidikan melalui komponen-komponen penting pendidikan, misalnya bahan ajar, guru dan kegiatan ekstrakurikuler. Sangat jarang penelitian mengakaji ideologi lembaga pendidikan secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif ideologi pendidikan Narasumber yang dijadikan diwawancara adalah Ketua Lembaga Dakwah Nahdhotul Ulama (LDNU) Kota Probolinggo, Kementerian Agama (Kemenag) Kota Probolinggo dan mantan pengelola Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini menemukan Sekolah Alam Cordova berideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Identifikasi tentang penyebaran ideologi radikalisme tertera tujuan pendidikan Cordova adalah mencetak Khalifatullah fil ardhi yang berakhlaq mulia. Tujuan tersebut sama persis seperti yang terdapat dalam buku Makalah Muktamar Tokoh Umat Islam 1437 H bertema Syariah dan Khilafah Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin. Dalam Bagian 5 menjelaskan, konsep Islam Rahmatal Lil 'Alamin hanya bisa ditetapkan oleh orang yang memeluk Islam secara kaffah.

Kata Kunci : *Sekolah Alam Cordova, Dinamika Keagamaan, Gerakan Radikalisme*

Pendahuluan

Penelitian tentang radikalisme di Indonesia seperti tidak ada habisnya. Tidak sedikit para akademisi maupun aktivis pemerhati gerakan radikalisme membahas dengan sudut pandang berbeda-beda untuk mendapatkan gambaran utuh tentang pola penyebaran radikalisme. Bahkan sampai bidang pendidikan pun tidak luput menjadi objek penelitian. Selain itu, tujuannya juga untuk merumuskan pola deradikalisasi untuk mengikis penyebaran gerakan radikalisme.

Menurut M. Saekan Muchith, radikalisme di instansi pendidikan tidak terlepas dari pemahaman guru dan siswa terhadap pemahaman doktrin keagamaan. Potret radikalisme tidak bisa dipahami hanya dalam bentuk tindakan kekerasan karena perbedaan pandangan keagamaan, akan tetapi dalam bentuk perkataan yang berpotensi situasi timbulnya kekerasan.¹ Dalam catatan KPAI, Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA (34,7%) dan SMP (19,3%). Alasannya selalu untuk mendisiplinakan dan menanamkan karakter anak bermoral.²

Data di atas, menunjukkan tindakan yang identik radikalisme (kererasan) masih tinggi di institusi-institusi pendidikan. Lebih jauh, dalam konteks penyebaran ideologi radikalisme diajarkan di institusi pendidikan. Dalam lacakan Dr. Jauhar Fuad yang menemukan praktik penyebaran ideologi radikalisme terjadi pada buku-buku ajar. Temuannya, pesan teks dalam buku mata pelajaran PAI di SMA kelas XI yang isinya “*orang yang menyembah selain Allah atau non*

¹ M. Saekan Muchit, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan (IAIN Kudus: ADDIN Vol: 10 No.1), Februasi 2016 h. 173

² <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805> diakses 1 Agustus 2017

muslim boleh dibunuh”, lebih lanjut mata pelajaran Akidah Akhlah di MA, Fiqih di MA dan buku SKI MTs kelas VII.”³

Data lebih memprihatinkan, hasil penelitian LaKIP Jakarta menegaskan guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama;⁴ 84,8% siswa juga menyatakan setuju dengan penegakan syariat Islam. Sementara itu, didapat data bahwa sebanyak 25,8% menganggap bahwa Pancasila sudah tidak sesuai lagi sebagai ideologi negara.⁵ Mereka menganggap, Pancasila merupakan produk manusia, sehingga sangat berpotensi banyak kesalahan. Pancasila tidak bisa menyelamatkan manusia di dunia, apalagi di akherat.

Melihat kondisi pendidikan, peneliti menarik menulis tentang penyebaran ideologi radikalisme pada institusi pendidikan di Probolinggo. Pasalnya, banyak upaya penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat gerakan radikalisme di Probolinggo, seperti yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini mementahkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa orang atau kelompok terpengaruh gerakan radikalisme karena faktor ekonomi. Pasalnya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Probolinggo hingga akhir Desember 2018 sangat tinggi mencapai Rp 220.977.635.214 atau 93,7 %. Data ini berbanding terbalik dengan Kabupaten Sampang Madura yang merupakan salah satu Kabupaten termiskin di Jawa Timur. Perbedaan tingkat ekonomi, nyatanya tidak membuat perbedaan penyebaran gerakan radikalisme. Kedua wilayah tersebut

³ A. Jauhar Fuad, Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal di Sekolah, (Surabaya: UINSA), h. 665

⁴ Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.” *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013, h. 7

⁵ A. Jauhar Fuad, Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal di Sekolah, (Surabaya: UINSA), h. 665

menjadi ladang subur penyebaran gerakan radikalisme. Dalam konteks ini, penulis merasa penting untuk melihat lebih khusus penyebaran gerakan radikalisme pada institusi pendidikan di Probolinggo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ideologi pendidikan. *"Qualitative analysis is usually concerned with how actors define situations, and explain the motives which govern their actions"*. Penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dala deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dimana penelitian ditekankan pada seting alami dan tindakan individu yang bermakna secara holistik.⁶

Pendekatan ideologi pendidikan sesuai dengan hasil kajian *Toward a Reconstructed Philosophy of Education*, dan *A Reconstructionist View of Education* menjelaskan ideologi sebagai landasan untuk menngelompokan institusi pendidikan terutama bidang keagamaan.⁷ Menurut Karti Soeharto, pendekatan ideologi pendidikan mampu mengelompokkan institusi pendidikan yaitu, [1] ideologi pendidikan konservatisme relegius, [2] ideologi pendidikan konservatisme secular dan [3] ideologi pendidikan fundamentalis relegius. Penggalian data menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengumpulan data dokumen dan observasi. Penelitian dilakukan selama 1 Agustus sampai 1 Oktober 2017.

⁶ S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Transito, 1996), h. 26.

⁷ Brubacher, S., John. 1978. Modern Philosophies of Education. New York: Printed in India by Arrangement with McGraw-Hill, Inc. diterjemahkan oleh Karti Soeharto dalam buku Perdebatan Ideologi Pendidikan. h. 134

Pembahasan

Dinamika Keagamaan Masyarakat Probolinggo

Pemahaman keagamaan masyarakat Probolinggo, sangat bernalitan erat dengan kearifan keagamaan masyarakat lokal dan berbagai pengaruh keagamaan dari luar daerah Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari letak Probolinggo di kaki Gunung Semeru, Gunung Argopuro dan pegunungan Tengger. Sedangkan keagamaan yang berasal dari luar biasanya dibawa oleh pelajar putra daerah yang belajar ke kota-kota di di luar Probolinggo. Dalam konteks inilah yang paling terlihat pengaruhnya terhadap penyebaran gerakan radikalisme di Probolinggo.

Pengaruh ekstrem masyarakat Probolinggo tidak bisa dilepaskan dengan dinamika keagamaan kalangan muda. Karena, anak-anak muda menjadi sasaran empuk penyebaran ideologi radikalisme. Penelitian M. Zaki Mubarak, menunjukkan di berbagai daerah, anak-anak muda menjadi sasaran penyebaran ideologi radikalisme.⁸ Faktornya, anak-anak muda adalah manusia dengan usia untuk menumbuhkan jati diri. Dalam usaha menemukan jati diri, seringkali anak-anak muda juga merefleksikan tentang kondisi-kondisi yang dianggap tidak stabil, tidak harmonis dan penuh dengan ketidakadilan.

Selain itu, pengaruh internet sangat tinggi. Anak-anak generasi melenil ini, seringkali menggunakan internet sebagai sarana untuk mencari informasi termasuk informasi keagamaan. Mereka dengan cepat menemukan apa yang mereka cari, meskipun mereka sadar betul apakah informasi didapatkan berdasarkan sumber yang benar. Seperti yang diungkapkan oleh Lutvi, mantan pengelola majelis keagamaan di kampus Inzah Genggong, Kabupaten Probolinggo. “*Bisa dipastikan bahwa teman-teman muda kita menyadari bahwa informasi keagamaan*

⁸M. Zaki Mubarak, Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal, Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta, Maarif. Vo.8, 2013). h. 194

yang didapatkan melalui internet sangat mudah diragukan keabsahan sumbernya. Akan tetapi mereka menutup mata, karena memang itu kebutuhan yang harus segera mereka dapatkan,” kata Lutvi.⁹

Peran internet yang sangat besar juga ditopang semakin masifnya kelompok-kelompok radikal menyusupkan ideologinya melalui organisasi-organisasi ekstra kampus. Dahulu, sebelum Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di larang oleh Pemerintah Indonesia, banyak mahasiswa anggota HTI merekrut anggota baru melalui mimbar-mimbar pengajian. Awalnya, tentu sangat sulit melacak keberadaan mereka berdasarkan tampilan dari luar. Pasalnya, mereka menggunakan pakaian yang sama dengan mahasiswa lain pada umumnya. Selain HTI, ada Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) dengan ciri-ciri simpatisannya mennggunakan cadar.

Selain HTI dan NII, di beberapa kampus, juga ada anak-anak muda menjadi simpatisan Front Pembela Islam (FPI), yakni yang menamakan diri sebagai Front Mahasiswa Islam (FMI). Para aktifis FMI kebanyakan mahasiswa keturunan Arab, beberapa yang lain dari etnis Madura. Mereka lebih banyak berasal dari kampung Arab di Kota Probolinggo. Mereka membangun komunitas dan mampu mempengaruhi masyarakat luas. Menurut KH. Gufron, Ketua Lembaga Dakwah Nahdhotul Ulama (LDNU) Kota Probolinggo, kelompok-kelompok ini punya pengaruh kuat dan mendapatkan dukungan dari masyarakat di Kelurahan Sumber Taman, Kota Probolinggo.

Fakta ini menunjukkan penyebaran paham radikal di kalangan masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dakwah kampus. Hal ini ditunjukkan kehadiran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan pengelolaan Rohis di sekolah-sekolah. LDK dan Rohis yang melibatkan unsur-unsur alumni menjadi area yang sangat mudah masuknya paham radikal.

⁹Wawancara dengan Luvfi, 5 Agustus 2017

Pasalnya, jika atas nama alumni, tidak akan dipertanyakan ulang tentang ideologi atau paham keagamaan yang sedang dibawa. Dan tidak sedikit pula, dengan jalur ini para guru atau dosen sangat mudah terpengaruh dengan paham radikal.

Institusi pendidikan sebagai sarana penyebaran gerakan radikalisme di Probolinggo, tidak terlepas tingginya kesadaran masyarakat tentang kebutuhan pendidikan. Dari data pendidikan di Probolinggo, tertlihat bagaimana peran masyarakat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia melalui pengelolaan pendidikan formal yang ada. Belum lagi untuk perguruan tinggi yang ada di Probolinggo sebanyak 6 lembaga yang seluruhnya dikelola oleh masyarakat, yaitu Universitas Pancamarga (UPM), Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STAIH) Zainul Hasan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zainul Hasan, Akademi Keperawatan (AKPER) Hafsaawati, Akademi Kebidanan (AKBID) Hafsaawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hafsaawati, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Probolinggo, dan dari seluruh perguruan tinggi tersebut, baru Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid yang membuka program pascasarjana (S2) dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan pendidikan non formal di wilayah Probolinggo mengacu kepada proses pembelajaran yang tidak terikat Sepenuhnya dengan kurikulum dan KBM nasional, baik Kemendikbud maupun Kemenag. Dalam hal ini, pendidikan non formal digerakkan oleh masyarakat pesantren di Probolinggo yang tersebar di beberapa pelosok pedesaan hingga perkotaan. Berdasarkan data Kementerian Agama Probolinggo, maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren yang ada di wilayah ini sebanyak 257 lembaga dengan 94 di antaranya adalah pesantren salafiyah dengan jumlah santri putra 22.108 orang dan santri

putri sebanyak 25.400. Di antara pesantren ini, ada yang terfokus pada pendidikan al Qur'an, baik tahlidz, tahsin, maupun tafsirnya, seperti Pesantren Zaid bin Thabit di Paiton, atau Pesantren Nurul Qur'an di Kraksaan. Berdasarkan jumlah pesantren dan santri tersebut, maka di awal Tahun 2013, Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid berencana membuka Jurusan Tafsir Hadith untuk mewadahi dan merespon para santri penghafal dan pembaca al Qur'an di Probolinggo dan sekitarnya.

Di wilayah Probolinggo ini juga diselenggarakan Pendidikan Diniyah/ Kegamaan dengan tingkat Ula yang setara dengan MI/SD dan Wustha yang setara dengan MTs/SMP sebanyak 1190. Lembaga dan Taman Pendidikan al Qur'an lebih dari 1400-an dengan berbagai metode pembelajarannya, baik metode Iqra', Tartila, Tilawati, dan sebagainya, yang dilaksanakan pada sore hari. Sebagai bentuk dari apresiasi pemerintah terhadap pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran al Qur'an, pemerintah Kabupaten Probolinggo dan Kotamadya Probolinggo telah memberikan bantuan sosial berupa uang tunai untuk dana operasional kepada Lembaga Pendidikan al Qur'an/Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) dan guru-guru mengaji di mushala dan masjid dusun yang pendistribusianya melalui *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffaz* Probolinggo. Peran *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffaz* di Probolinggo dalam membina Lembaga Pendidikan al Qur'an/Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) telah dilakukan sejak tahun 2005 ketika H. Hasan Aminuddin menjabat sebagai Bupati Probolinggo dan H. Bukhori sebagai Wali Kota Probolinggo dan KH. Abdul Qadir sebagai Ketua Cabang *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffaz*.

Pembinaan yang dilakukan oleh *Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffaz* ditekankan kepada dua aspek. Pertama, manajemen kelembagaan yang mengharuskan Lembaga Pendidikan al Qur'an telah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten dan Kota

serta di Jam'iyah *al-Qurra' wa alHuffaz* Kabupaten dan Kota; setiap lembaga harus memiliki pengasuh atau Kepala sekolah; memiliki papan nama; ruang KMB yang tetap; dan buku induk santri. Sedangkan yang kedua, metode pembelajaran di Lembaga Pendidikan al Qur an/Taman Pendidikan al Qur an (TPQ). Sebagai konsekuensi dari pembinaan tersebut, setiap Lembaga Pendidikan al Qur an/Taman Pendidikan al Qur an (TPQ) mendapatkan dana operasional yang diambilkan dari APBD Kabupaten dan Kota melalui Dinas Sosial dan Jam'iyah *al-Qurra' wa al-Huffaz* dengan besaran per semester 600.000 Rupiah.

Lembaga Pendidikan Islam

Sejarah perekembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tidak terlepas dari perkembangan di Indonesia. Dalam penyebarannya para pedagang membingai ajaran Islam dalam misi pemberadapan. Saat itu, masyarakat Indonesia dianggap belum mengenal ajaran, nilai, norma pegangan hidup. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Indonesia suka melakukan perbuatan maksiat seperti mabuk dan perjudian. Awal penerimaan ajaran Islam tersebut, menjadikan para pedagang mendirikan tempat-tempat ibadah sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dalam konteks inilah mulai dikenalkan istilah pembelajaran agama Islam (pendidikan Agama Islam).

Penyelenggaraan pendidikan Islam disimbulkan dengan madrasah. Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar. Kata ini lebih umum dari pada pondok pesantren. Sejatinya, madrasah tidak selalu identik dengan pembelajaran ajaran Islam. Ia lebih mudah memasukkan pembelajaran selain Islam sebagai media pembelajaran. Untuk itu, komponen di Madrasah juga lebih luas dibandingkan pondok pesantren. Komponen di madrasah, ada kiai, ada ustadz, guru, pengajar, siswa, santri dan lain sebagainya. Sedangkan

pondok pesantren hanya identik dengan mangajarkan ajaran-ajaran Islam. Kompenennya pun juga lebih sedikit dibandingkan madrasah. Kompenenannya hanya kiai, ustaz dan santri.¹⁰

Dalam perekembangannya, madrasah dijadikan lembaga pendidikan Islam dibawah nauangan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Dengan begitu sifa madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Mata pelarannya pun bervariasi, ada mata pelajaran umum tetapi ada tambahan pendidikan Islam melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudaayaan Islam, Al Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No 1 tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Sedangkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri 1975, madrasah dinyatakan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sementara itu, dalam Undang Undang No. 2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 dan SK Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah disebutkan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.¹¹

Sejatinya, pendidikan tidak bisa dilepasan dengan makna mendasar tentang pengetahuan. Meminjam pendapat Habermas sebagaimana dikutif O'neil mengenai makna dari

¹⁰ As'ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2011), h. 1.

¹¹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 85-87

pengetahuan. Ada tiga dasar pokok yang dapat dipahami, yakni; Pertama, pengetahuan sebagai instrument knowledge, artinya pengetahuan dijadikan sebagai tempat untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi, dan mengeksplorasi terhadap objeknya. Kedua, pengetahuan sebagai hermeneutik knowledge, artinya pengetahuan hanya dimaknai sebagai tempat pemahaman, dan Ketiga, pengetahuan sebagai *critical knowledge*, artinya pengetahuan sebagai katalis kritis terhadap ‘*the dominant ideology*’ ke arah transformasi sosial.¹²

Dalam perspektif kritis, pendidikan hendaknya ditempatkan sebagai penganalisis dan pengidentifikasi kritis serta bebas menuju transformasi sosial. Keterpurukan kita sebagai pengkonsumsi pengetahuan lewat pendidikan seringkali tanpa sadar terikat dengan ‘sistem’ dan tidak dapat terlepas dari persoalan kepentingan atau dengan kata lain dominant *ideology* melalui pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah sebagai bagian dari pembentukan kesadaran yang terapresiasi melalui pengetahuan. Meminjam definisi kesadaran dari Freire yang membagi kesadaran manusia menjadi tiga bagian yaitu; kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran magis lebih diartikan sebagai tingkat kesadaran yang tidak mempunyai daya analisis atas sebuah realitas, sedangkan kesadaran naif lebih bermakna ‘aspek manusiawi’ sebagai akar penyebab masalah di masyarakat. Untuk kesadaran yang ketiga lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.¹³

Berdasarkan kajian di atas, sangat relevan membaca perkembangan ideologi kelompok-kelompok radikal. Menurut Endang peneliti LIPI mengungkapkan, hasil riset menunjukkan,

¹² As’ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2011), hl. 15.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h, 25

paham radikalisme sudah menyerap secara menyeramkan di sekolah. Dia menyebutkan, 21 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila sudah tidak lagi relevan digunakan bangsa karena 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru lebih setuju dengan penerapan syariat Islam. Selain itu 52,3 persen siswa setuju kekerasan untuk solidaritas agama dan 14,2 persen membenarkan aksi pemboman yang dilakukan kalangan radikal. Dia juga menjelaskan, ide-ide radikalisme juga sudah ditanamkan pada anak-anak TK. Menurutnya, ada Taman Kanak-Kanak di Malang yang melarang siswanya memberikan hormat ke bendera Merah Putih karena dianggap musyrik. Selain itu penghormatan kepada bendera, mereka juga melarang siswa menyanyikan Padamu Negeri.¹⁴

Lembaga Pendidikan Alam “Cordova”

Sekolah Alam Cordova tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan penyebaran ideologi radikalisme pada institusi pendidikan di Kota Probolinggo. Tidak sampai di sana saja, akan tetapi juga mempu melihat pola penyebaran gerakan radikalisme di Probolinggo.

Peluang besar menyebarluas ideologi radikalisme, ada penjualan tanah. Menurut KH Gufron, awalnya munculnya sekolah alam Cordova di Kota Probolinggo, H.M Soleh warga Sumber Taman, Kec. Wonoasih, Kota Probolinggo, menjual tanahnya. Karena besaran tanahnya sangat luas mencapai 2 hektar menjadikan tanah tersebut sulit laku. Tidak ada pemebli yang berminat. Tanah tersebut sudah ditawarkan sangat lama, akhirnya ada beberapa tokoh HTI yang memberikan penawaran harga yang sangat tinggi. Hal inilah yang kemudian menjadikan HTI mempunyai taah di Kota Probolinggo, meskipun tidak memakai nama HTI.

¹⁴ <http://lipi.go.id/berita/single/Waspadai-Paham-Radikalisme-di-Sekolah/15080> diakses 10 Agustus 2017

“Awalnya tanah dengan seluas 3 Ha tidak ada yang membeli, sampai beberapa tokoh HTI yang saya kenal kemudian membeli dengan harga yang sangat tinggi, kita (warga NU) tidak bisa mencegah atau mebelinya. Itu menjadi langkah awal perkembangan HTI yang semakin luas di Probolinggo”.¹⁵

Awalnya pembelian tanah tersebut akan dibangun Pondok Pesantren “Tahfidz Al Qur'an. Akan tetapi, pembeli pernah mengalami pengusiran akibat mendirikan pondok Tahfidz Qur'an di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Penolakan masyarakat, karena pondok pesantren tersebut tidak hanya mengajarkan Al Qur'an, tapi juga mengajarkan beberapa materi tentang ideologi khilifah. Perlu diketahui, sejatinya penyebaran gerakan radikalisme di Probolinggo banyak terjadi di wilayah Kabupaten. Kamuflasenya sama dengan penyebaran di Kota Probolinggo, yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan.

Menurut Binmas Kemeng Kota Probolinggo, kelemahan kita untuk menangkal gerakan radikalisme memang sangat lemah. Parahnya, tidak hanya masyarakat, pemerintah daerah pun dibuat tidak berdaya, jika kelompok radikal membuat lembaga pendidikan. Penolakan izin hanya jika peruntukannya secara tegas melalui anggaran dasar atau anggaran rumah tangga yang menjelaskan lembaga pendidikan akan mengajarkan ideologi khilafah. Selama itu tidak ditemukan, tidak ada alasan atau argumentasi berdasarkan undang-undang atau peraturan untuk menolaknya.

“Jika mereka menggunakan cara institusi pendidikan kita tidak bisa menolaknya, Bapak Bupati pasti tidak mungkin bisa menolaknya, kecuali tujuannya dijelaskan dalam

¹⁵ Wawancara dengan KH Gufron, Ketua LDNU Kota Probolinggo, tanggal 7 Agustus 2017

*anggaran dasar atau AD atau anggran rumah tangganya ART, kata Bimas Kemenag Kota Probolinggo”.*¹⁶

Sejatinya, identitas HTI tidak banyak yang mengetahui. Pasalnya, sekolah Cordova ini memilliki jargon sekolah alam. Banyak masyarakat awam menilai sekolah ini murni sekolah yang memadukan nilai-nilai ke-Islam-an dengan alam sekitarnya. Padahal, jika diteliti secara mendalam, tujuan pendirian Sekolah Cordova ini sesui cita-cita HTI, yaitu ingin mengenalkan sistem khilafah di muka bumi ini. Hal ini tertera dalam webnya sekolah Cordova yang menyebutkan tujuan utama pendidikan Islam Cordova adalah mencetak Khalifatullah fil ardhi yang berakhlaq mulia.

Tujuan tersebut sama persis seperti yang terdapat dalam buku Makalah Muktamar Tokoh Umat Islam 1437 H bertema Syariah dan Khilafah Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin. Dalam Bagian 5 menjelaskan, konsep Islam Rahmatal Lil ‘Alamin hanya bisa diteapkan oleh orang yang memeluk Islam secara *kaffah*. Dalam penjelasannya, juga disebutkan, hanya Nabi Muhammad SAW yang mampu menerapkan Islam secara Kaffah. Beliau menerapkan Islam dalam semua sisi kehidupannya.¹⁷

Dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Bimas Kemenag Kota Probolinggo, tanggal 7 Agustus 2017

¹⁷ HTI, Syariah dan Khilafah Mewujudkan Islm Rahmatal Lil ‘Alamin, (Bandung: HTI Jawa Barat), h. 5

menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.¹⁸

Menurut undang-undang di tersebut, Sekolah Alam Cordova tidak bisa ditolak izinnya. Terlebih Sekolah Alam Cordova pada dasarnya adalah bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam semesta sebagai tempat belajar, bahan mengajar dan juga sebagai objek pembelajaran. Dengan konsep pendidikan ini para siswa diharapkan bisa belajar dari alam lingkungan sekitar dan mengaitkan pada pelajaran. Menurut KH. Gufron, sekolah Alam Cordova memang bentuk kecanggihan kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan ideologinya. KH. Gufron berkata: “*Sekolah alam Cordova bisa dibaca sebagai kecanggihan mereka dalam menyebarkan ideologinya.*”¹⁹

Lebih jauh, Cordova, juga dijadikan sarana penyebaran ideologi radikalisme pada masyarakat. Sasarannya melalui para orang tua dari murid-murid sekolah Cordova. Para orang tua murid selalu dikumpulkan secara berkala. Materi pembahasan adalah peengenalan program sekolah, sistem evaluasi sekolah dan kondisi para siswa. Dan pada saat bersamaan pula, dijelaskan tentang keutamaan-keutamaan orang yang menerapkan Islam secara kaffah. Menurut Gufron, “*para wali siswa selalu diadakan pertemuan secara berkala, awalnya tentu pengenalan masalah anak, hingga akhirnya larinya ke sana (ajaran HTI).*”²⁰

¹⁸ Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam KemenagRI, 2015. Peneguhan Posisi& Kewenangan Kementerian Agama Dalam Pendidikan Madrasah, Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Nasakah Akademik

¹⁹ Wawancara dengan KH Gufron, Ketua LDNU Kota Probolinggo, tanggal 7 Agustus 2017

²⁰ Wawancara dengan KH Gufron, Ketua LDNU Kota Probolinggo, tanggal 7 Agustus 2017

Berdasarkan kajian di atas, Sekolah Cordova mampu dijadikan potret penyebaran ideologi radikalisme melalui institus pendidikan di Probolinggo. Seperti yang sempat disinggung di awal, adanya lembaga serupa yaitu Lembaga Pendidikan Tahfidz Al Qur ‘an Khodimul Ummah di Kota Probolinggo. Strategi dan pola penyebarannya sama dengan Sekolah Cordova. Lebih jauh lagi, lembaga Lembaga Pendidikan Tahfidz Al Qur ‘an Khodimul Ummah eksis dan berkembang di perumahan yang sangat tertutup. Hal ini juga diakui oleh Kepala Intel Polres Kota Probolinggo.

Penutup

Penyebaran ideologi radikalisme di dunia pendidikan semakin menapaki bentuknya. Di Kota Probolinggo, kelompok radikalisme membuat Sekolah Alam Cordova. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai ideologi radikalisme dengan alam sekitar. Identifikasi tentang penyebaran ideologi radikalisme tertera dalam visi dan misi sekolah. ingin mengenalkan sistem khilafah di muka bumi ini. Hal ini tertera dalam webnya sekolah Cordova yang menyebutkan tujuan utama pendidikan Islam Cordova adalah mencetak Khalifatullah fil ardhi yang berakhlaq mulia. Tujuan tersebut sama persis seperti yang terdapat dalam buku Makalah Muktamar Tokoh Umat Islam 1437 H bertema Syariah dan Khilafah Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin. Dalam Bagian 5 menjelaskan, konsep Islam Rahmatal Lil ‘Alamin hanya bisa diteapkan oleh orang yang memeluk Islam secara *kaffah*. Dalam penjelasannya, juga disebutkan, hanya Nabi Muhammad SAW yang mampu menerapkan Islam secara Kaffah. Beliau menerapkan Islam dalam semua sisi kehidupannya. Lebih jauh Sekolah Cordova mampu dijadikan potret penyebaran ideologi radikalisme melalui institus pendidikan di Probolinggo. Seperti yang sempat disinggung di awal, adanya lembaga serupa yaitu Lembaga Pendidikan

Tahfidz Al Qur 'an Khodimul Ummah di Kota Probolinggo. Strategi dan pola penyebarannya sama dengan Sekolah Cordova. Lebih jauh lagi, lembaga Lembaga Pendidikan Tahfidz Al Qur 'an Khodimul Ummah eksis dan berkembang di perumahan yang sangat tertutup. Hal ini juga diakui oleh Kepala Intel Polres Kota Probolinggo.

Daftar Pustaka

Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Fuad, A Jauhar. *Rekonstruksi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Paham Radikal di Sekolah*, Surabaya: UINSA

Fanani, Ahmad Fuad "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013

Thoha, As'ad. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Insan Madani, 2011

Brubacher, S., John. *Modern Philosophies of Education*. New York: Printed in India by Arrangement with, 1978.

Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam KemenagRI, 2015. Peneguhan Posisi& Kewenangan Kementerian Agama DalamPendidikan Madrasah, Jakarta, Direktorat Pendidikan MadrasahDirektorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, NasakahAkademik

HTI, Syariah dan Khilafah Mewujudkan Islm Rahmatal Lil 'Alamin, (Bandung: HTI Jawa Barat)McGraw-Hill, Inc. diterjemahkan oleh Karti Soeharto dalam buku Perdebatan Ideologi Pendidikan.

M. Saekan Muchit, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan *ADDIN* Vol: 10 No.1, Februasi 2016

Mubarak, M. Zaki. Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal, Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Maarif*. Vo.8, 2013.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Transito, 1996

